



IDENTITAS KEAGAMAAN YANG INKLUSIF DALAM KONTEKS RUANG DIGITAL UNTUK MEMBANGUN PERDAMAIAN

Pemberian

Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

pemberian27@gmail.com

Abstract: *Religious fanaticism and intolerance have increasingly proliferated in the digital space. The rise of individualism, where people often prioritize personal interests over collective well-being, contributes to the growing polarization and separation. The research aims to dig deeper into religious phenomena in the digital space and understand the discourse of scholars' perspectives to build a spirit of inclusivity and interfaith peace. This research uses the Critical Discourse Analysis (CDA) method, which descriptively examines the necessary texts and documents and criticizes them. The theoretical analysis departs from the views of Amartya Sen and F. Budi Hardiman. The results show that Sen emphasizes the importance of not only affiliating with a singular identity but realizing and appreciating the multiplicity of identities. Hardiman elaborates on the importance of ethical moral principles in digital space to prevent religious fanaticism. Both Sen and Hardiman emphasize the importance of inclusivity in fostering interfaith peace solidarity in the public sphere through respecting the difference of perspectives and identities of others.*

Keywords: *digital space, inclusivity, interfaith peace, multiple identities, moral ethics*

Abstrak: Fanatisme dan intoleransi beragama telah dan sedang menjamur di ruang digital dewasa ini. Setiap orang hidup secara individualis dan mengabaikan kebaikan bersama, sehingga seringkali menciptakan polarisasi hingga perpecahan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam fenomena keagamaan dalam ruang digital, dan memahami diskursus pandangan para ahli dalam rangka membangun semangat inklusivitas dan perdamaian antaragama. Penelitian ini menggunakan metode *Critical Discourse Analysis* (CDA), yaitu meneliti secara deskriptif teks dan dokumen yang diperlukan dan mengkritisinya. Analisis teori berangkat dari pandangan Amartya Sen dan F. Budi Hardiman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sen menekankan pentingnya tidak hanya berafiliasi pada identitas tunggal, tetapi menyadari dan menghargai keragaman identitas. Hardiman mengelaborasi pentingnya prinsip moral etis dalam ruang digital untuk mencegah fanatisme beragama. Baik Sen dan Hardiman sama-sama memberi penekanan pada pentingnya semangat inklusivitas untuk membangun solidaritas perdamaian antaragama dalam ruang publik melalui penghargaan terhadap perbedaan perspektif dan identitas orang lain.

Kata-kata Kunci: etika moral, identitas majemuk, inklusivitas, perdamaian antaragama, ruang digital

Article

History:

Received: 20-09-2024

Revised: 23-12-2024

Accepted: 31-12-2024

1. Pendahuluan

Era masyarakat sekarang digambarkan sebagai era masyarakat jaringan atau masyarakat digital. Ini merujuk pada model masyarakat modern di mana terjadi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang telah mengubah cara kita berinteraksi, bekerja, belajar dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Teknologi telah memungkinkan kita untuk terhubung dengan orang-orang di seluruh dunia dengan berbagai kemudahan, menghapuskan hambatan geografis dalam komunikasi dan pertukaran informasi. Penggunaan internet untuk komunikasi dan menyebarkan informasi merupakan tren perkembangan teknologi dewasa ini. Penyebaran informasi melalui internet memengaruhi opini publik, tren, dan peristiwa dunia dengan cepat dan luas. Alat-alat ini hadir dalam berbagai bentuk termasuk forum dan pertemuan *online* digital, web interaktif, aplikasi seluler, dan jajak pendapat elektronik. Alat-alat digital dapat mendorong interaksi antarnetizen dan memungkinkan pengorganisasian mandiri warga internet.¹

Pada sisi lain, era masyarakat digital telah mempercepat fenomena *post-truth*, sebuah kondisi di mana fakta objektif sering kali menjadi subordinat dari emosi dan opini pribadi. Hal ini didorong oleh kemudahan dan kecepatan penyebaran informasi di ruang digital, yang sayangnya sering kali tidak disertai proses verifikasi yang memadai. Akibatnya, ruang publik digital menjadi tempat berkembang biaknya disinformasi dan hoaks.² Salah satu konsekuensi dari fenomena ini adalah terbentuknya *filter bubble*, yakni situasi di mana individu hanya terpapar pada pandangan, informasi, atau narasi yang sejalan dengan keyakinan atau opini mereka sendiri. Algoritma media sosial turut berperan dalam memperkuat bias konfirmasi ini dengan menyajikan konten yang relevan dengan preferensi pengguna, sehingga mempersempit ruang untuk dialog yang inklusif. Akibatnya, masyarakat semakin terfragmentasi, dan kesenjangan dalam memahami perspektif yang berbeda pun semakin melebar.³

Tidak hanya itu, dunia maya juga cenderung memberikan panggung bagi konten yang viral dan kontroversial, yang sering kali lebih menarik perhatian publik dibandingkan informasi yang mempromosikan nilai-nilai toleransi, empati, dan perdamaian. Demi menjadi populer, pengguna menyuguhkan konten-konten berbasis viral.⁴ Konten semacam ini sering dirancang untuk memicu emosi, baik dalam bentuk kemarahan, kebencian, atau bahkan rasa takut, sehingga mendistorsi prioritas informasi

¹ Sissel Hovik & G. Anthony Giannoumis, "Linkages Between Citizen Participation, Digital Technology, and Urban Development," in *Citizen Participation in the Information Society*, Sissel Hovik et al. (Switzerland: Palgrave Macmillan, 2022), 3.

² Marz Wera Mofferz, "Meretas Makna Post-Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial dan Populisme Agama," *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 7, no. 1 (April 30, 2020): 3.

³ Ruangguru Tech Team, "Apa Itu Post Truth, Dampak, Dan Yang Harus Kita Perbuat," January 26, 2021, accessed December 9, 2024, <https://www.ruangguru.com/blog/post-truth>.

⁴ Lidya Agustina, "Viralitas Konten di Media Sosial," *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa* 1, no. 2 (Desember 2020): 149–160.

yang sebenarnya penting. Persoalan ini menjadi semakin kompleks ketika identitas dipolitisasi untuk kepentingan kelompok atau individu tertentu. Dalam konteks ini, identitas berbasis agama, etnis, atau budaya sering kali dijadikan alat untuk memobilisasi dukungan politik atau memperkuat kekuasaan. Manipulasi identitas semacam ini tidak hanya memecah belah masyarakat tetapi juga dapat memicu konflik horizontal yang mengancam stabilitas sosial. Identitas agama menjadi salah satu hal yang sering kali dimainkan dalam ruang digital. Hal ini dapat menghasilkan penyebaran pemahaman agama yang eksklusif atau bahkan ekstremis. Informasi yang diperoleh dari media sosial dapat meningkatkan pemahaman fanatisme agama dan konsekuensi intoleransi.⁵ Aspek doktrinisasi yang bias ditambah aspek emosional individu mengenai identitas kelompok sendiri dapat membentuk prasangka, polarisasi karena identitas agama, hingga sikap dan tindakan intoleran terhadap kelompok lain yang dianggap berbeda. Dampaknya, masing-masing kelompok merasa curiga satu dengan yang lain dan tidak mau bekerja sama.

Beberapa contoh kasus yang pernah viral di media sosial, selebriti Instagram (selebgram) Lina Murkherjee yang dijatuhi vonis dua tahun penjara atas kasus yang dianggap menodai agama terkait konten memakan babi sambil mengucap “bismillah” yang dia unggah di media sosial.⁶ Hal ini menyoroti fakta bahwa dalam ruang publik digital, konten yang mengandung unsur identitas keagamaan sangat rentan untuk dipolitisasi oleh warga internet. Pada kasus yang lain, menjamur pula ujaran kebencian kepada agama lain. Pada tahun 2023 viral berita tentang seorang *content creator* TikTok bernama Fikri Murtadha alias Morteza, yang menyebarkan konten kebenciannya terhadap agama Kristen. Akibatnya, dia dilapor oleh beberapa pihak dan ditetapkan sebagai tersangka serta dijerat dengan Pasal UU ITE dan penistaan agama dengan ancaman hukuman enam tahun penjara.⁷

Pada satu sisi, era masyarakat digital sekarang telah menawarkan efisiensi dan efektivitas komunikasi dan informasi. Akan tetapi, pada sisi yang lain berdampak pada potensi polarisasi hingga perpecahan karena identitas agama. Sebuah pertanyaan penting untuk dibahas tentang bagaimana memahami ulang identitas agama yang menekankan semangat inklusivitas untuk membangun perdamaian dalam konteks ruang digital? Oleh sebab itu, penelitian akan membahas tentang fenomena agama ketika berada dalam ruang digital, kemudian dianalisis melalui dua tokoh utama, yakni

⁵ Haerul Latipah & Nawawi, “Perilaku Intoleransi Beragama Dan Budaya Media Sosial: Tinjauan Bimbingan Literasi Media Digital di Masyarakat,” *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam* 6, no. 2 (2023): 42.

⁶ BBC News Indonesia, “Lina Mukherjee Divonis Dua Tahun Atas Penistaan Agama, Kasusnya Dinilai ‘berlebihan’ - ‘Itu Juga Dosa Dia, Bukan Dosa Kita,’” n.d., accessed June 9, 2024, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/ckrk1rp9yrdo>.

⁷ Detiknews, “TikToker Morteza Tersangka Penistaan Agama Kristen Ngaku Keceplosan,” n.d., accessed June 9, 2024, <https://news.detik.com/berita/d-6997621/tiktoker-morteza-tersangka-penistaan-agama-kristen-ngaku-keceplosan>.

Amartya Sen dan F. Budi Hardiman. Dua pemahaman ini akan memberikan inspirasi bagi pembaca untuk memanfaatkan *platform* digital demi kebaikan bersama.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode *Critical Discourse Analysis* (CDA). Metode ini seringkali disebut sebagai metodologi ilmu sosial yang dikembangkan oleh Norman Fairclough, Teun A. van Dijk, Ruth Wodak. CDA menekankan karakter diskursus kritis dan banyak mengusung riset analisis tentang bahasa (teks). Teks dalam realitasnya tidak disimak sebagai sekadar dokumen, melainkan itu yang menggambarkan tentang realitas, sistem sosial, kebudayaan, ideologi, kekuasaan, tradisi.⁸ Secara khusus, penelitian dilakukan dengan menganalisis fenomena agama dalam ruang digital, karena secara paradoksal bisa membawa dampak positif dan negatif. Penelitian juga menghubungkan dua tokoh, yaitu Amartya Sen dan F. Budi Hardiman. Sen menekankan konsep *multiple identities*, yaitu bahwa setiap individu memiliki identitas yang jamak dan kompleks, seperti agama, budaya, dan profesi, yang dapat hidup berdampingan. Namun, konflik sering muncul ketika identitas seseorang direduksi menjadi satu dimensi tunggal, seperti agama, yang memperkuat polarisasi. Sementara itu, Hardiman menyoroti pentingnya etika komunikasi dalam ruang digital dengan menciptakan ruang publik yang inklusif dan dialogis. Ia mengkritik bagaimana algoritma media sosial cenderung mempersempit perspektif melalui *filter bubble*, yang memperburuk polarisasi. Kedua tokoh ini sama-sama berbicara tentang fenomena agama ketika berada dalam ruang publik, yang sejatinya harus membawa nilai-nilai inklusivitas dan solidaritas perdamaian.

3. Hasil dan Pembahasan

Identitas Agama dalam Konteks Ruang Digital

Henri Tajfel memahami identitas sosial sebagai “*bagian dari konsep diri individu yang berasal dari pengetahuannya tentang keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial...bersama dengan nilai dan signifikansi emosional yang melekat pada keanggotaan itu.*”⁹ Signifikansi afektif dari identifikasi sosial muncul dari rasa keterikatan antara diri dan kelompok secara keseluruhan. Setiap anggota kelompok terikat karena memiliki sikap dan harapan positif terhadap anggota dalam kelompok (inklusi atau penerimaan, peningkatan harga diri), persepsi kesamaan (etnisitas, nilai, keyakinan, aspirasi), dan orientasi kooperatif (kerja sama, kepercayaan).¹⁰ Sedangkan, agama dipahami Malory Nye bahwa agama merupakan bagian dari kebudayaan. Hal ini mengacu pada berbagai kegiatan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari praktik kebudayaan dan

⁸ Eko A. Riyanto, *Metodologi: Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis* (Malang: Widya Sasana Publication, 2020), 103–104.

⁹ Richard D. Ashmore, Lee Jussim & David Wilder, *Social Identity, Intergroup Conflict, and Conflict Reduction* (New York: Oxford University Press, 2001), 6.

¹⁰ *Ibid*, 21.

kehidupan sehari-hari.¹¹ Karena merupakan produk kebudayaan, agama menjadi salah satu identitas yang dikonstruksi oleh sosial untuk mengatur kehidupan dalam relasi individu dengan Tuhannya, relasi dengan sesama manusia, maupun relasi dengan ciptaan lainnya. Hal ini ditunjukkan melalui praktik peribadatan dan perilaku hidup sehari-hari.

Pertumbuhan teknologi digital yang pesat justru menjadi medium baru proses pemaknaan pengalaman keagamaan. Teknologi digital mempercepat proses yang melaluinya manusia memanfaatkan ragam media untuk membangun makna hidup dan relasi sosialnya.¹² Platform media sosial, misalnya, memungkinkan penyebaran pesan-pesan keagamaan dengan cepat dan efisien, memfasilitasi komunikasi antara pemimpin agama dan pengikut mereka. Platform ini pula memungkinkan untuk membangun koneksi antara komunitas agama dari berbagai belahan dunia, memperkuat rasa persaudaraan dan solidaritas global. Ahlqvist dan Back memahami bahwa media sosial adalah media antara orang maupun kelompok untuk melakukan interaksi sosial dalam jejaring virtual maupun komunitas-komunitas di mana mereka melakukan pertukaran informasi, pemikiran, dan bahkan membagikan hasil ciptaan.¹³

Kendati demikian, algoritma yang digunakan oleh platform media sosial seperti Facebook, Instagram, TikTok, Youtube cenderung menampilkan konten yang sesuai dengan preferensi dan pandangan pengguna. Ini menciptakan “ruang gema” (*echo chamber*) di mana pengguna hanya terpapar pada informasi yang memperkuat keyakinan mereka sendiri, mengabaikan pandangan yang berbeda. Konten yang kontroversial atau sensasional sering kali mendapatkan lebih banyak perhatian dan interaksi, yang pada gilirannya meningkatkan visibilitasnya. Ini bisa menyebabkan penyebaran pesan atau ajaran yang bias bahkan ekstrem. Perubahan dunia secara nyata (cara pandang, sikap, perilaku) tampak semakin jelas ketika era teknologi informasi dan komunikasi membanjiri kehidupan umat beragama. Perubahan global pada akhirnya berdampak pada pola kehidupan umat beragama secara keseluruhan. Kendati demikian ada tantangan yang dihadapi, seperti hilangnya batas-batas privat dan publik dan terciptanya kultur homogen.¹⁴

Gusti A. B. Menoh menjelaskan bahwa ruang publik seharusnya berfungsi melindungi pluralisme budaya, kelompok sosial, dan menjembatani perbedaan keyakinan di mana spirit saling pengertian dan saling belajar tercipta. Ruang publik

¹¹ Malory Nye, *The Basics*, 2nd ed. (New York: Routledge, 2004), 20.

¹² Leonard Chrysostomos Epafras, “Jalan Ninja Ketujuh: Memahami Agama Digital Di Ruang Hibrida,” in *Studi Antaragama: Metode Dan Praktik*, Zainal Abidin Bagir et al. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2023), 200.

¹³ Mashal Hadi, “Media Sosial: Manfaat Dan Risiko Bagi Masyarakat,” in *Invasi Media Massa*, Bhekti Setyowibowo&Damas Y. L. Loda. (Malang: Media Nusa Creative, 2015).

¹⁴ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama Di Indonesia: Pertautan Ideologi Politik Kontemporer Dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 44–45.

dapat mendorong terbentuknya solidaritas sosial di tengah-tengah kehidupan yang majemuk.¹⁵ Paulus S. Widjaja mengungkapkan pula bahwa umat beragama, secara khusus, semestinya menunjukkan keteladanan etisnya di ruang publik sehingga terjadi keselarasan antara nilai-nilai atau idea (*idion*) dan praktik hidup bersama (*koinon*) yang dijalani untuk mewujudkan perdamaian.¹⁶ Ruang publik digital bisa menjadi wadah untuk mewujudkan perdamaian sosial, sebagaimana diinginkan kedua pemikir ini, dengan mengedepankan solidaritas sosial, menghormati hak orang lain untuk berbeda, serta berbagi pengalaman dan pengetahuan dalam suasana saling menghargai.

Mengulik Pandangan Amartya Sen

Persoalan Mengenai Identitas

Dalam bukunya yang berjudul “*Identity and Violence*”, Amartya Sen menguraikan tentang penjelasan identitas, afiliasi agama, hingga persoalan kekerasan. Pada bab 2 tentang “*Making Sense of Identity*” Sen mendapati dua persoalan mengenai identitas yang disebutnya sebagai reduksionisme, yaitu “pengabaian identitas” dan “afiliasi tunggal”. Pengabaian identitas (*identity disregard*) merujuk pada asumsi mengenai individu-individu yang hanya mementingkan diri sendiri sebagai sesuatu yang alami dan rasional. Meskipun demikian, rasa identitas dengan orang dapat menjadi pengaruh yang sangat penting dan agak kompleks terhadap perilaku seseorang sehingga dapat dengan mudah bertentangan dengan perilaku yang hanya mementingkan kepentingan pribadi.¹⁷ Kemudian, afiliasi tunggal (*singular affiliations*) memahami bahwa secara individu terlibat dalam berbagai jenis identitas dalam konteks yang berbeda dalam kehidupan masing-masing, yang timbul dari latar belakang, asosiasi atau aktivitas sosial. Kita memang tergabung dalam banyak kelompok yang berbeda, dan masing-masing kolektivitas ini dapat memberikan identitas yang berpotensi penting. Pandangan ini akan sulit dibenarkan dengan anggapan bahwa setiap orang hanya termasuk dalam satu kelompok saja, atau tidak dibenarkan juga apabila hanya ada satu dari sekian banyak afiliasi kelompok yang terpenting baginya.¹⁸

Dalam setiap konteks sosial, terdapat sejumlah identitas yang berpotensi dapat bertahan dan relevan yang dapat dinilai berdasarkan tingkat penerimaan dan kepentingan relatifnya. Orang mungkin harus memutuskan signifikansi relatif dari afiliasi yang berbeda, yang dapat bervariasi tergantung pada konteksnya. Faktanya, semua orang terus menerus membuat pilihan, meskipun secara implisit, mengenai

¹⁵ Gusti A. B. Menoh, *Agama Dalam Ruang Publik: Hubungan Antara Agama Dan Negara Dalam Masyarakat Postsekuler Menurut Jurgen Habermas* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 88.

¹⁶ Paulus S. Widjaja & Imanuel Geovasky, *Modul Religiusitas Perdamaian Berbasis Pancasila* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2023), 5.

¹⁷ Amartya Sen, *Identity and Violence* (New York: W. W. Norton & Company Ltd., 2006), 21.

¹⁸ *Ibid*, 23.

prioritas yang harus diberikan pada berbagai afiliasi dan asosiasi tersebut.¹⁹ Kendati demikian, segala jenis pilihan selalu dibuat dalam batasan tertentu, dan ini mungkin merupakan aspek paling mendasar dari setiap pilihan. Pentingnya penalaran dalam menentukan tuntutan dan implikasi pemikiran berbasis identitas berdampak pula pada bagaimana keputusan atau pilihan memengaruhi seseorang untuk mengambil tanggung jawab yang lebih besar.²⁰ Komunitas atau budaya di mana seseorang berada dapat pula memiliki pengaruh besar terhadap cara dia memandang suatu situasi atau memandang suatu keputusan. Perlu diperhatikan pengetahuan lokal, norma-norma regional, dan persepsi serta nilai-nilai tertentu yang umum dalam komunitas tertentu.²¹

Pada sisi yang lain, Sen mengungkapkan kemungkinan untuk mengandalkan identitas tanpa pilihan, yaitu asumsi terkait pentingnya “mengetahui siapa Anda”. Seperti yang diungkapkan Michael Sandel bahwa “Komunitas menggambarkan tidak hanya apa yang mereka miliki sebagai sesama warga negara tetapi juga siapa mereka, bukan hubungan yang mereka pilih namun suatu keterikatan yang mereka temukan, bukan sekadar sebuah atribut namun sebuah konsistuen dari identitas mereka”.²² Rasa memiliki terhadap sebuah komunitas, meski cukup kuat dalam banyak kasus, tidak perlu melenyapkan atau membebani asosiasi dan afiliasi lainnya. Pilihan-pilihan ini terus-menerus kita hadapi kendati kita tidak menghabiskan seluruh waktu untuk mengartikulasikan pilihan-pilihan yang dibuat. Persoalannya bukanlah apakah suatu identitas dapat dipilih, namun apakah kita memang mempunyai pilihan atas identitas alternatif atau kombinasi identitas, atau bahkan kebebasan substansial mengenai prioritas apa yang harus diberikan kepada kita.²³

Afiliasi Agama

Pada bab 4 mengenai “*Religious Affiliations and Muslim History*”, Sen memandang individu berdasarkan afiliasi keagamaannya tentu sudah menjadi hal yang lumrah dalam analisis budaya. Namun bukan mengklasifikasikan ke dalam satuan-satuan peradaban (misalnya “peradaban Islam” atau “peradaban Hindu”) tetapi berdasarkan pengklasifikasian agama dari masyarakat tersebut.²⁴ Sebagai contoh, terdapat kegagalan dalam membedakan antara (1) berbagai afiliasi dan loyalitas yang dimiliki seseorang yang kebetulan adalah seorang Muslim, dan (2) identitas keislamannya dalam masyarakat tertentu. Identitas keislaman dapat menjadi salah satu identitas yang dianggap penting oleh seseorang dan dianggap krusial, namun tanpa menyangkal bahwa ada identitas lain yang mungkin juga penting. Orang-orang yang beragama Islam bisa

¹⁹ Ibid, 30.

²⁰ Ibid, 32.

²¹ Ibid, 34.

²² Ibid, 36.

²³ Ibid, 38.

²⁴ Ibid, 60.

dan memang sangat beragam dalam hal-hal lain, seperti nilai-nilai politik dan sosial, ekonomi, profesionalitas, dan seterusnya.²⁵

Kebingungan antara identitas plural umat Islam dan identitas keislaman mereka pada khususnya bukan hanya sebuah kesalahan deskriptif, namun juga memiliki implikasi serius terhadap kebijakan perdamaian di dunia.²⁶ Apa yang dapat dilihat sebagai masalah yang lebih besar dan lebih umum adalah konsekuensi yang mungkin mengerikan dari pengklasifikasian orang berdasarkan afiliasi tunggal yang dijalin berdasarkan identitas keagamaan saja. Pemisahan agama menghasilkan pemahaman yang menyesatkan terkait dengan orang-orang di seluruh dunia dan keberagaman hubungan di antara mereka, hal ini juga berdampak memperbesar perbedaan tertentu antara satu orang dengan orang lain hingga mengesampingkan kepentingan yang lainnya.²⁷

Kesulitan dalam bertindak berdasarkan anggapan adanya identitas tunggal yaitu agama, tentu saja bukan merupakan masalah khusus yang hanya terjadi pada umat Islam. Hal ini juga berlaku pada upaya apa pun untuk memahami pandangan politik dan penilaian sosial orang-orang termasuk yang beragama Kristen, Yahudi, Hindu, Sikh, dan yang lainnya.²⁸ Afiliasi tunggal memberikan suara yang kuat kepada tokoh-tokoh agama dalam hierarki agama masing-masing, sementara perspektif lain relatif diremehkan dan dikesampingkan. Pengakuan mendasar atas identitas yang beragam (*multiple identities*) akan menghalangi upaya untuk melihat orang secara eksklusif dalam konteks agama, tidak peduli seberapa religiusnya mereka dalam wilayah agama.²⁹

Mengulik Pandangan F. Budi Hardiman

Homo Digitalis

Dalam bukunya yang berjudul “Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia Dalam Revolusi Digital” bagian bab 1 tentang “Siapakah Manusia di Era Digital?” Hardiman mengelaborasi keterhubungan antara manusia dengan revolusi infrastrukural *Information and Communication Technologies* (ICT). Dewasa ini, perubahan besar dalam komunikasi mengubah gaya hidup manusia, pemahamannya tentang realitas dan dirinya, serta berkaitan dengan hal yang baik dan buruk (moralitas).³⁰ Makhluk yang dikendalikan media, berfungsi sebagai media, dan mengadaptasi iklim teknologi digital dapat disebut sebagai *homo digitalis*. *Homo digitalis* bukan lagi sebagai suatu *I think* sebagaimana ada

²⁵ Ibid, 61.

²⁶ Ibid, 75.

²⁷ Ibid, 76.

²⁸ Ibid, 77.

²⁹ Ibid, 79.

³⁰ F. Budi Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia Dalam Revolusi Digital* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 38.

sejak Descartes, melainkan suatu *I browse* – identik dengan *aku-online*. Pada akhirnya, diktum *aku* berpikir diganti dengan *aku klik*. Istilah *digitalis* (Latin: *digitus*) berarti jari, *homo digitalis* dapat berarti literal ‘manusia jari’ (*homo sapiens*: manusia bijak).³¹

Kecanggihan digital membuat penggunanya lambat menyadari dirinya dapat menghasilkan brutalitas lewat pesan-pesannya. *Homo digitalis* dapat berpotensi menjelma menjadi *homo brutalis*. Komunikasi membentuk sebuah proses mandiri yang dinamis yang bahkan manusia tidak lagi dapat mengontrolnya. Hardiman mengutip pandangan Capurro, yang mengungkapkan dengan istilah *intteligetia separatae* (kecerdasan terpisah), yaitu komunikasi dalam media-media sosial seolah berpikir sendiri lepas dari para partisipan mereka.³² Mengutip pandangan Harari, yang memprediksi akan muncul dengan apa yang disebut “*homo deus*”, yakni manusia yang telah bertransformasi menjadi allah. Manusia menjadi proyeknya sendiri, mengendalikan hidupnya sendiri, dan bahkan mengalahkan kematian (*immortal*).³³ Menurutnya, kematian dianggap sebagai fenomena metafisik yang tak terhindarkan, yang merupakan takdir Tuhan. Selama berabad-abad, orang percaya bahwa kematian hanya bisa dikalahkan melalui intervensi ilahi yang besar, misalnya Kedatangan Kedua Kristus. Namun, dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, kematian kini dipandang sebagai masalah teknis yang dapat diselesaikan dengan pendekatan ilmiah. Para ilmuwan meyakini bahwa setiap masalah teknis memiliki solusi teknis, dan kita tidak perlu menunggu kehendak Tuhan untuk mengatasi kematian. Bahkan, beberapa ilmuwan serius berpendapat bahwa di abad ke-21, kita mungkin bisa secara dramatis memperpanjang usia manusia, meskipun kita belum bisa sepenuhnya mengalahkan kematian.³⁴

Revolusi digital melepaskan orang dari belenggu tatanan lama dan meraih kebebasan sekaligus brutalitas. Eksibisionisme, narsisme, dan voyerisme mendapat panggungnya di ruang digital tanpa pengawasan moral. *Homo digitalis* mendapati dirinya seolah dalam dunia baru tanpa negara, *digital state of nature* (tanpa hukum atau norma moralitas).³⁵ Bahayanya apabila hasrat, emosi, dan pikiran manusia itu sendiri menjadi kabur, dan beralih makin sesuai dengan “kehendak” dalam ruang digital. Manusia tidak saja berinteraksi dengan sesama manusia tetapi juga mesin, sehingga perilaku dan emosi mereka diarahkan dan diubah oleh semburan pesan-pesan yang

³¹ Ibid, 39.

³² Ibid, 43. Bnd. Mikhael Dua, “Freedom of Speech in Digital Communication: Rafael Capurro’s Cultural Approach to Self-Formation,” *Jurnal Filsafat* 34, no. 1 (February 29, 2024): 65–85.

³³ Budi Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia Dalam Revolusi Digital*, 44.

³⁴ Michael Zur, “«Homo Deus» and the Impact of Digitalization on Society,” *Yuval Noah Harari*, July 20, 2017, accessed December 9, 2024, <https://www.ynharari.com/homo-deus-impact-digitalization-society/>.

³⁵ Budi Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia Dalam Revolusi Digital*, 45.

direproduksi oleh mesin.³⁶ Satu contoh brutalitas adalah menjamurnya radikalisme agama, di mana ruang digital menjadi ruang indoktrinasi “kesesatan suci” yang merusak persatuan.³⁷ Kebencian dan prasangka yang berinkubasi dan terus dipupuk dengan plintiran logika pascakebenaran (*post-truth*) menginfeksi organisme sosial nyata. Melalui sekali klik tindakan digital berjalan provokasi, penghentian ibadah agama lain, hingga persekusi.³⁸

Tindakan Moral

Pada bab 8 tentang “Bagaimana Bertindak Moral dengan Jari?” Hardiman mengelaborasi kaitan moralitas dalam penggunaan gawai. Tindakan moral mengerucut pada tipe tindakan rasional-nilai, mengutip pandangan Max Weber yang menjelaskan bahwa ia sebagai bagian dari tindakan sosial yang ditentukan “*dengan keyakinan-keyakinan sadar pada nilai – etis, estetis, religius atau apa pun yang dapat ditafsirkan sebagai nilai – intrinsik tanpa syarat suatu sikap tertentu yang murni dan tidak bergantung pada hasilnya*”.³⁹ Dalam sosiologi klasik, tindakan moral dibayangkan sebagai sebuah pelaksanaan korporeal, misalnya membawa makan kepada orang lapar.⁴⁰ Tindakan korporeal menginkarnasikan diri kita ke dalam dunia, keterlibatan korporeal dengan data ke tempat kerja atau ke tempat ibadah, misalnya, mengakarkan orang pada tempat-tempat itu sehingga di sana rasa identitas lebih dirasakan daripada dalam keterlibatan digital di media-media sosial. Persoalannya adalah ketika di dalam komunikasi digital, kompleksitas tindakan korporeal tersebut mengalami reduksi dan difokuskan pada citra dan pesan.⁴¹ Citra ini sering kali disederhanakan dan disesuaikan untuk menyampaikan identitas atau pesan tertentu, namun hanya mewakili sebagian dari realitas fisik dan emosional seseorang. Misalnya, dalam jejaring sosial, seseorang mungkin memilih gambar tertentu yang lebih ideal atau positif, menciptakan citra diri yang mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan kehidupan nyata mereka.⁴² Pesan dalam komunikasi digital sering kali berbentuk teks, gambar, atau video yang disampaikan melalui berbagai *platform*, seperti media sosial, email, atau aplikasi pesan. Namun, pesan ini juga dapat mengalami reduksi dalam makna karena keterbatasan ruang atau waktu. Misalnya, sebuah *tweet* atau status di Facebook mengharuskan pengguna untuk menyampaikan ide atau emosi dalam jumlah kata yang terbatas, seringkali mengabaikan nuansa atau konteks yang lebih mendalam yang hanya bisa ditangkap dalam percakapan tatap muka.

³⁶ Ibid, 48.

³⁷ Ibid, 49.

³⁸ Ibid, 50.

³⁹ Ibid, 213. Bnd. “Types of Social Action According to Max Weber,” *Your Article Library*, December 1, 2014, accessed December 9, 2024, <https://www.yourarticlelibrary.com/sociology/types-of-social-action-according-to-max-weber/43755>.

⁴⁰ Budi Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia Dalam Revolusi Digital*, 213.

⁴¹ Ibid, 214.

⁴² Francesco Demaria et al., “Body, Image, and Digital Technology in Adolescence and Contemporary Youth Culture,” *Frontiers in Psychology* 15 (October 23, 2024): 1445098.

Menyadari kompleksitas digital yang dapat mengarah kepada reduksi makna dan nilai ini menjadi sangat penting bagi para penggunanya. Etika di media sosial dikesampingkan karena keleluasaan yang difasilitasi media sosial sebagai ruang untuk berinteraksi dan berkomunikasi.⁴³ Oleh sebab itu, penting mempertimbangkan etika komunikasi digital yang menempatkan kembali tindakan digital kepada kesadaran pelaku.⁴⁴ Tindakan digital perlu senantiasa beriringan dengan kesadaran moral. Kirsten J. Worden mengemas empat prinsip media sosial untuk membangun persahabatan warga, yaitu inklusivitas: mendorong keterlibatan semua orang tanpa memandang latar belakang, dengan mengedepankan sikap terbuka terhadap perbedaan; kontrol-diri: menjaga sikap bijaksana dan tidak tergesa-gesa dalam menanggapi sesuatu, sehingga tidak mudah memicu konflik; diskresi: mengutamakan kehati-hatian dalam menyampaikan informasi atau komentar agar tidak menyinggung pihak lain; dan kepekaan pada warga internet: memahami kebutuhan, perasaan, dan konteks interaksi pengguna lain di media sosial.⁴⁵

Hardiman mengelaborasi nilai keutamaan-keutamaan, seperti kenyamanan, keberanian, keugaharian, kebesaran hati, keadilan menjadi sangat penting pula dalam ruang digital. Perlu ada proses habituasi dan internalisasi yang bersifat timbal balik, sehingga keutamaan-keutamaan mengendap menjadi karakter dan jati diri seseorang. Karakter merupakan konteks yang lebih luas dan holistik dari tindakan moral. Berpikir dimungkinkan dengan jeda reflektif, yaitu patahan dari serial tindakan yang membentuk rutin. Jeda ini diperlukan sekurangnya untuk menyadari bahwa klik adalah sebuah tindakan moral.⁴⁶ Setelah memiliki jeda reflektif dan mulai berpikir, orang baru dapat menyadari bahwa hidupnya memiliki tujuan. Tujuan hidup manusia menurut Aristoteles adalah *to agathon* (yang baik) atau *eudaimonia* (diberkati oleh Tuhan atau kebahagiaan).⁴⁷

Memupuk Identitas Keagamaan yang Inklusif

Era globalisasi yang ditandai dengan akslererasi informasi dan komunikasi telah membuat masyarakat global semakin individualis. Bahkan tidak sedikit orang yang menghabiskan waktunya berjam-jam berselancar di dunia maya dan mengabaikan lingkungan korporeal di sekitarnya. Pada akhirnya, setiap orang hidup dalam dunianya masing-masing, kendati pun dalam dunia maya tersebut terjalin komunikasi

⁴³ Bustami et al., "Etika Komunikasi Media Digital di Era Post-Truth," *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia* 5, no. 1 (2024): 39–53.

⁴⁴ Budi Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia Dalam Revolusi Digital*, 223.

⁴⁵ Ibid, 233. Bnd. Kirsten J. Worden, "Disengagement in the Digital Age: A Virtue Ethical Approach to Epistemic Sorting on Social Media," last modified 2019, accessed December 9, 2024, <https://philpapers.org/rec/WORDIT>.

⁴⁶ Budi Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia Dalam Revolusi Digital*, 237.

⁴⁷ Ibid, 238. Bnd. "Aristotle's Philosophy: Eudaimonia and Virtue Ethics," accessed December 9, 2024, <https://www.thecollector.com/aristotle-philosophy-virtue-ethics-eudaimonia/>.

dengan orang lain. Akan tetapi, fakta yang terjadi yakni setiap orang hanya mementingkan diri (atau kelompoknya) sendiri ketimbang mau peduli dengan orang atau kelompok lain tanpa pamrih. Bahayanya lagi, ketika individu yang hanya berafiliasi pada satu identitas tunggal mengabaikan identitas lain yang memiliki nilai yang sama dengannya, serta mengabaikan prinsip etis hidup bersama.

Agama, menjadi salah satu identitas yang penting bagi masyarakat Indonesia. Dalam konteks ruang digital yang kompleks, kita hampir tidak bisa membedakan manakala suatu pemahaman keagamaan yang diajarkan bias atau justru membawa kebaikan. Pada realitanya, kita seringkali terjun dalam dinamika emosional kelompok yang memiliki identitas yang sama dengan kita, ketika orang lain yang kita anggap sama (dalam dunia maya) mengalami penderitaan, diskriminasi, atau bahkan kekerasan. Secara naluri kita akan peduli kepada mereka dan menciptakan solidaritas digital berdasarkan kesamaan identitas tersebut. Hal ini bukanlah sebuah persoalan, yang menjadi persoalan ketika terjadi polarisasi hingga perpecahan dengan orang lain yang berbeda identitas sehingga memakai cara apa pun untuk “mengalahkan lawan” yang tidak sejalan atau berbeda. Oleh sebab itu, untuk menjawab persoalan ini ada beberapa hal yang dapat dipertimbangkan untuk memaknai ulang identitas keagamaan dalam konteks ruang digital.

Inklusif: Menghargai Keragaman Identitas

Inklusif menunjuk pada suatu keadaan atau sikap yang memandang kelompok lain sebagai bagian atau termasuk dari keadaan tersebut. Selain itu istilah ini juga digunakan untuk menyatakan bahwa sesuatu yang dimiliki seseorang boleh jadi juga terdapat pada orang lain, atau kebenaran yang dimiliki oleh suatu agama, boleh jadi terdapat juga dalam agama yang lain.⁴⁸ Identitas yang inklusif adalah identitas yang tidak hanya berafiliasi pada satu identitas tunggal, tetapi juga memerhatikan keragaman identitas yang ada. Sen memberi petunjuk tentang pentingnya untuk kita peduli tidak hanya bagi diri atau kelompok sendiri, tetapi juga peduli dengan orang lain yang mungkin berbeda. Tidak hanya itu, diperlukan juga proses penalaran yang kritis yang mempertimbangkan konteks di mana kita berada (termasuk dalam ruang digital). Bahkan perlu juga bagi setiap orang atau setiap kelompok untuk memahami identitas yang beragam untuk kemudian memahami dari perspektif lain, sehingga tidak mudah jatuh dalam penghakiman atau bahkan permusuhan.

Inklusivitas digital dalam konsep inklusi sosial yang lebih luas dan holistik hanya akan menjadi transparan ketika kita mulai mempertimbangkan bagaimana individu dari berbagai konteks memanfaatkan alat digital secara tepat untuk memengaruhi aktivitas

⁴⁸ Hamdan Muh. Ikhsan, “The Future of Public Spaces and Inclusive Islam,” *IAIN Batusangkar* (2018): 113–120.

dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁴⁹ Tugas untuk memupuk identitas yang inklusif bukan hanya dilakukan oleh satu kelompok identitas tertentu, atau bukan hanya tugas masyarakat saja, tetapi seluruh lapisan masyarakat dalam semua kategori identitas. Pengembangan identitas inklusif seringkali dilakukan oleh para aktor perdamaian masyarakat sipil sebagai jalan keluar dalam konflik di mana baik pemimpin maupun masyarakat terpolarisasi berdasarkan garis identitas. Harapan untuk membangun identitas yang inklusif, toleran, dan tidak terikat pada identitas (misalnya etnis, negara-bangsa, bahkan agama) semakin dimunculkan dalam konteks globalisasi.⁵⁰

Etika Komunikasi Ruang Digital

Hardiman mengungkapkan kompleksitas ruang digital yang dapat mengarah pada brutalitas penggunaannya, bahkan menjadi parah ketika mengabaikan prinsip-prinsip etis dalam setiap pemanfaatannya. Moralitas dalam ruang digital dilakukan dengan penyampaian pesan-pesan yang dikirimkan dalam media sosial berada dalam kesadaran dan kontrol diri. Klik yang dilakukan oleh jari jangan sampai mengabaikan proses kekritisan berpikir penggunaannya. Prinsip-prinsip seperti inklusivitas, kontrol diri, diskresi, dan kepekaan yang memerhatikan nilai-nilai keutamaan (seperti kenyamanan, keberanian, keugaharian, kebesaran hati, keadilan) dalam konteks ruang digital menjadi sangat penting. Prinsip dan nilai yang disebutkan tersebut mendukung tujuan utama etika komunikasi digital, yaitu memastikan bahwa interaksi di dunia maya dilakukan secara bertanggung jawab, bermoral, dan berorientasi pada kebaikan bersama.

Dalam konteks mencegah fanatisme beragama, nilai seperti kemurahan hati tercermin dalam inklusivitas, yaitu menerima dan menghargai keberagaman pandangan agama. Keugaharian (kesederhanaan) terkait dengan kontrol diri, di mana seseorang menjaga emosi dan tidak merespons provokasi dengan cara yang berlebihan. Keadilan terlihat dalam diskresi, yaitu memastikan informasi yang disampaikan benar dan tidak berat sebelah, sehingga menghindari penyebaran prasangka terhadap kelompok tertentu. Kebesaran hati terwujud dalam kepekaan, dengan memahami perspektif dan nilai-nilai pihak lain, serta bersikap empatik dalam komunikasi lintas agama. Dengan menerapkan nilai-nilai keutamaan ini, interaksi digital dapat menjadi lebih etis, beradab, dan mendukung perdamaian antarumat beragama.

Upaya Membangun Solidaritas Perdamaian

⁴⁹ Ben Brewster, Helen Gibson & Mike Gunning, "Policing the Community Together: The Impact of Technology on Citizen Engagement," in *Societal Implications of Community-Oriented Policing and Technology*, Georgios Leventakis & M. R. Haberland. (Switzerland: Springer International Publishing AG, 2018), 93.

⁵⁰ Camilla Orjuela, *The Identity Politics of Peacebuilding* (India: SAGE Publications India Pvt Ltd, 2008), 53.

Konten-konten yang kontroversial berkaitan dengan isu identitas keagamaan marak terjadi di ruang digital. Akan tetapi, sering kali mengarah pada polarisasi dan perselisihan antarwarga internet, bahkan bahayanya berimbas dalam dunia korporeal. Ketimbang menyebarkan konten kontroversial demi viralitas, lebih baik menggunakan media yang ada untuk menyebarkan berita perdamaian. Widjaja mengungkapkan dalam konteks ruang publik (termasuk dalam ruang digital), setiap budaya maupun agama harus mampu menerjemahkan dan mentransformasikan simbol-simbol dan atribut ke dalam bahasa publik sehingga terjadi dialog yang setara dan konstruktif. Hal ini memicu terjadinya perubahan paradigma yang apabila dilakukan secara konsisten akan membentuk suatu relasi sosial yang baik dan solidaritas bersama.⁵¹

Sebagai contoh, organisasi *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) Indonesia, beranggotakan para mahasiswa lintas agama (secara khusus antara Kristen dan Islam), yang bergerak dalam pembangunan perdamaian. Interaksi dan dialog antaragama terjalin dalam komunitas tersebut dengan tujuan untuk mematahkan prasangka keagamaan yang selama ini terpelihara, dan menghentikan menjamurnya sikap intoleransi beragama.⁵² YIPC Indonesia itu sendiri memiliki akun Facebook, Instagram, dan *channel* Youtube milik komunitas yang secara *up to date* menyebarkan informasi-informasi mengenai agama dan perdamaian.⁵³ Kemudian, ada pula organisasi Satu dalam Perbedaan Indonesia (SADAP Indonesia) yang memiliki visi dan misi serupa dalam menyebarkan nilai-nilai perdamaian agama.⁵⁴ Hal ini menunjukkan bahwa komunitas-komunitas tersebut memanfaatkan dengan positif media sosial untuk menyebarkan nilai inklusivitas dalam membangun solidaritas perdamaian antaragama. Secara khusus bagi kalangan muda, peran mereka sangat strategis dalam menyebarkan berita dan narasi perdamaian, sehingga memengaruhi anak muda lainnya untuk menjadi agen perdamaian dalam konteks digital.

Sen mengungkapkan penting pula memerhatikan nilai-nilai kebudayaan untuk tidak tidak terjatuh pada penghakiman karena klaim identitas yang tunggal. Dalam konteks Indonesia, Jozef M. N. Hehanussa mengungkapkan ada kearifan lokal yang memberi makna dan nilai untuk perdamaian, misalnya, belajar dari Ki Ageng Suryomentaram (seorang figur pemimpin dan anak dari Sultan Hamengkubuwono VII, Sultan Yogyakarta). Pengajaran Suryomentaram menekankan pada pembangunan

⁵¹ Paulus Sugeng Widjaja, Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Imanuel Geovasky, "Politik Identitas Dan Religiusitas Perdamaian Berbasis Pancasila Di Ruang Publik," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (April 2021): 95–126.

⁵² Andreas Jonathan, Paulus Widjaja & Fatimah Husein, "Fostering Religious Exclusivism and Political Pluralism in Indonesia Through Interfaith-Based Student Community," *The 1st International Conference on Sout East Asia Studies, 2016, KnE Social Sciences* (2018): 53–70.

⁵³ Alamat akun Facebook: Young Interfaith Peacemaker Community, Instagram: yipc.indonesia atau yip.center, *Channel* Youtube: YIPC Indonesia

⁵⁴ Alamat *website* dapat dicek di <https://socialconnect.id/community/Satu-Dalam-Perbedaan-Indonesia>, Instagram: sadapindonesia

perdamaian berbasis budaya yang menghargai dan menghormati keragaman orang lain. Dalam pandangannya, setiap kita harus membangun kesadaran ‘manusia tanpa ciri’ (*man without any feature*) dan bukannya ‘*kramadangsa*’ (keakuan atau *I/self*). Jika ‘*kramadangsa*’ hanya menekankan pada pengalaman dan identitas pribadi, maka ‘manusia tanpa ciri’ menekankan tidak hanya pada aspek diri sendiri, tetapi juga belajar dari pengalaman dan identitas orang lain yang berbeda.⁵⁵ Spirit inklusivitas ini sama seperti yang diungkapkan Sen mengenai tidak hanya berafiliasi pada identitas tunggal, tetapi juga menyadari keragaman identitas yang ada (*multiple identities*). Hardiman pula berpegang pada semangat ini, ia menekankan pentingnya nilai moralitas dalam ruang publik digital untuk kemudian tidak jatuh dalam banalitas dan brutalitas.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk membangun identitas yang inklusif dan menciptakan solidaritas perdamaian antaragama pada era masyarakat digital harus memerhatikan beberapa hal: Pertama, Sen memberi pemahaman pentingnya memahami identitas tidak secara tunggal, tetapi memahami bahwa identitas itu beragam (*multiple identities*). Setiap orang seharusnya menyadari keragaman tersebut dan mau peduli dengan orang lain yang berbeda dengan diri atau kelompoknya. Kedua, Hardiman menawarkan pentingnya moralitas dalam ruang digital. Penggunaan internet semestinya harus memerhatikan nilai-nilai etis sehingga tidak mengarah pada brutalitas, yaitu fanatisme beragama. Ketiga, baik Sen maupun Hardiman sepakat tentang pentingnya memahami perspektif lain (agama lain), yang memberi penekanan pada spirit inklusivitas dan solidaritas bersama dalam membangun perdamaian. Dalam konteks digital, tugas itu ditujukan bagi pembuat, penyalur, dan penikmat konten tanpa terkecuali.

Referensi

- A. B. Menoh, Gusti. *Agama Dalam Ruang Publik: Hubungan Antara Agama Dan Negara Dalam Masyarakat Postsekuler Menurut Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- A. Riyanto, Eko. *Metodologi: Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis*. Malang: Widya Sasana Publication, 2020.
- Agustina, Lidya. “Viralitas Konten di Media Sosial.” *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa* 1, no. 2 (Desember 2020): 149–160.
- “Aristotle’s Philosophy: Eudaimonia and Virtue Ethics.” Accessed December 9, 2024. <https://www.thecollector.com/aristotle-philosophy-virtue-ethics-eudaimonia/>.

⁵⁵ Jozef M. N. Hehanussa, “Radicalism, Religious Fanaticism and Challenges for Indonesia Plurality,” *Studies in Interreligious Dialogue* 27, no. 1 (2018): 127–146.

- Brewster, Helen Gibson & Mike Gunning, Ben. "Policing the Community Together: The Impact of Technology on Citizen Engagement." In *Societal Implications of Community-Oriented Policing and Technology*. Georgios Leventakis&M. R. Haberfeld. Switzerland: Springer International Publishing AG, 2018.
- Budi Hardiman, F. *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia Dalam Revolusi Digital*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Bustami, Alya Rahmayani Siregar, Azrai Harahap, and Mahardhika Sastra Nasution. "Etika Komunikasi Media Digital di Era Post-Truth." *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia* 5, no. 1 (2024): 39–53.
- Chrysostomos Epafras, Leonard. "Jalan Ninja Ketujuh: Memahami Agama Digital Di Ruang Hibrida." In *Studi Antaragama: Metode Dan Praktik*. Zainal Abidin Bagir et al. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2023.
- D. Ashmore, Lee Jussim & David Wilder, Richard. *Social Identity, Intergroup Conflict, and Conflict Reduction*. New York: Oxford University Press, 2001.
- Demaria, Francesco, Maria Pontillo, Cristina Di Vincenzo, Domenica Bellantoni, Italo Pretelli, and Stefano Vicari. "Body, Image, and Digital Technology in Adolescence and Contemporary Youth Culture." *Frontiers in Psychology* 15 (October 23, 2024): 1445098.
- Detiknews. "TikToker Morteza Tersangka Penistaan Agama Kristen Ngaku Keceplosan," n.d. Accessed June 9, 2024. <https://news.detik.com/berita/d-6997621/tiktoker-morteza-tersangka-penistaan-agama-kristen-ngaku-keceplosan>.
- Dua, Mikhael. "Freedom of Speech in Digital Communication: Rafael Capurro's Cultural Approach to Self-Formation." *Jurnal Filsafat* 34, no. 1 (February 29, 2024): 65–85.
- Hadi, Mashal. "Media Sosial: Manfaat Dan Risiko Bagi Masyarakat." In *Invasi Media Massa*. Bhekti Setyowibowo&Damas Y. L. Loda. Malang: Media Nusa Creative, 2015.
- Hovik & G. Anthony Giannoumis, Sissel. "Linkages Between Citizen Participation, Digital Technology, and Urban Development." In *Citizen Participation in the Information Society*. Sissel Hovik et al. Switzerland: Palgrave Macmillan, 2022.
- Jonathan, Paulus Widjaja & Fatimah Husein, Andreas. "Fostering Religious Exclusivism and Political Pluralism in Indonesia Through Interfaith-Based Student Community." *The 1st International Conference on Sout East Asia Studies, 2016, KnE Social Sciences* (2018): 53–70.
- Latipah & Nawawi, Haerul. "Perilaku Intoleransi Beragama Dan Budaya Media Sosial: Tinjauan Bimbingan Literasi Media Digital Di Masyarakat." *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam* 6, no. 2 (2023): 21–42.
- M. N. Hehanussa, Jozef. "Radicalism, Religious Fanaticism and Challanges for Indonesia Plurality." *Studies in Interreligious Dialogue* 27, no. 1 (2018): 127–146.
- Mofferz, Marz Wera. "Meretas Makna Post-Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial dan Populisme Agama." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 7, no. 1 (April 30, 2020): 3.

- Muh. Ikhsan, Hamdan. "The Future of Public Spaces and Inclusive Islam." *IAIN Batusangkar* (2018): 113–120.
- News Indonesia, BBC. "Lina Mukherjee Divonis Dua Tahun Atas Penistaan Agama, Kasusnya Dinilai 'berlebihan' - 'Itu Juga Dosa Dia, Bukan Dosa Kita,'" n.d. Accessed June 9, 2024. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/ckrk1rp9yrdo>.
- Nye, Malory. *The Basics*. 2nd ed. New York: Routledge, 2004.
- Orjuela, Camilla. *The Identity Politics of Peacebuilding*. India: SAGE Publications India Pvt Ltd, 2008.
- Qodir, Zuly. *Radikalisme Agama Di Indonesia: Pertautan Ideologi Politik Kontemporer Dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- S. Widjaja & Imanuel Geovasky, Paulus. *Modul Religiusitas Perdamaian Berbasis Pancasila*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2023.
- Sen, Amartya. *Identity and Violence*. New York: W. W. Norton & Company Ltd., 2006.
- Sugeng Widjaja, Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Imanuel Geovasky, Paulus. "Politik Identitas Dan Religiusitas Perdamaian Berbasis Pancasila Di Ruang Publik." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (April 2021): 95–126.
- Team, Ruangguru Tech. "Apa Itu Post Truth, Dampak, Dan Yang Harus Kita Perbuat," January 26, 2021. Accessed December 9, 2024. <https://www.ruangguru.com/blog/post-truth>.
- "Types of Social Action According to Max Weber." *Your Article Library*, December 1, 2014. Accessed December 9, 2024. <https://www.yourarticlelibrary.com/sociology/types-of-social-action-according-to-max-weber/43755>.
- Worden, Kirsten J. "Disengagement in the Digital Age: A Virtue Ethical Approach to Epistemic Sorting on Social Media." Last modified 2019. Accessed December 9, 2024. <https://philpapers.org/rec/WORDIT>.
- Zur, Michael. "«Homo Deus» and the Impact of Digitalization on Society." *Yuval Noah Harari*, July 20, 2017. Accessed December 9, 2024. <https://www.ynharari.com/homo-deus-impact-digitalization-society/>.